

SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM INDONESIA DI ERA MODREN 1945-2021

A. Muthalib

Universitas Islam Indragiri

Email: a_Muthalib47@Yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini sebuah analisis dari perspektif sejarah tentang “Sejarah Perkembangan Islam Indonesia di Era modern”. Analisis tersebut tercermin pada temuan berikut: Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia telah mengalami perubahan yang signifikan. Indikatornya dapat dilihat dan dirasakan secara kasat mata, di mana Bank-bank Syari’ah dan bank Mu’amalah telah beroperasi di hampir setiap wilayah (daerah) muslim Negeri ini, khususnya di perkotaan. Demikianlah juga di bidang *fashion* (pakaian) kaum wanita seperti jilbab, baju muslimah telah mengalami perkembangan, begitu pula halnya di sektor pendidikan Tinggi Islam Indonesia telah mengalami perubahan dan perkembangan yang cukup menggembirakan, meskipun dalam realitasnya masih terdapat kekurangan dan kejanggalan di sana-sini; demikian juga di bidang Seni-Budaya (musik) serta literasi (kemampuan bidang karya tulis dan kemampuan berorasi/berpidato) melalui mimbar-mimbar ceramah dari kaum terpelajar (Ulama) Indonesia. Seperti kemunculan Ustadz Abdul Somad dan Ustadz-ustadz lainnya beberapa tahun terakhir ini. Dakwah-dakwah para Ustadz tersebut kini dapat diakses melalui berbagai media, misalnya melalui Youtube. Media ini kapan saja di mana saja dapat diakses, selama signal (jaringan internet tetap tersambung). Media internet tersebut tidak hanya bidang dakwah Islamiyah saja yang melainkan juga ilmu-ilmu lainnya dapat diakses. Kini, sangat terbuka lebar bagi kita untuk mengembangkan berbagai keilmuan seperti “Sejarah Islam Asia Tenggara,” atau “Sejarah masuknya Islam ke Indonesia, termasuk juga kita ingin mempelajari cara membaca Al-Qur’an dengan baik melalui media Youtub, atau yang dishare dari kolega kita melalui berbagai media di era modern seperti: Whatsapp (WA), Facebook (FB), Instagram, Telegram, Twitter dan sebagainya. Pendeknya perkembangan Sejarah Islam di Indonesia di era ini sangat berbeda jika dibandingkan pada abad-abad sebelumnya.

Kata kunci: Sejarah, Islam, Indonesia

PENDAHULUAN

Masyarakat yang tinggal di kawasan Asia Tenggara (wilayah ini terbentuk karena pertemuan tiga Benua: Asia, Australia, dan Amerika.) Wilayah ini merupakan wilayah Melayu secara umum, meskipun pada kenyataannya terdapat suku/bangsa lainnya yang tinggal di wilayah ini. Kebudayaan Melayu terbentang dari Thailand Selatan (Fattaya), Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Indonesiasampai ke Filipina Selatan Kepulauan Mindanao. (Jurnal: Millah, Vol. 18, No. 1, Agustus 2018). Wilayah tersebut merupakan bagian kebudayaan yang berdasarkan *etnolingusitik* (menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan) sangat luas dan beragam. Meskipun secara *etnologis* (pengetahuan tentang ketuhanan mengenai sifat Allah, terutama berdasarkan kitab suci) masyarakat di wilayah yang beragam etnis ini lebih *homogen* (sistem yang memiliki sifat yang sama) pada etnis Melayu, akan tetapi dalam kenyataan sosial dan budaya yang berkembang di dalamnya menunjukkan keragaman, atau *heterogen* (beraneka ragam). Agama Islam dalam Wilayah Melayu tersebut mempunyai perjalanan panjang terhadap proses Islamisasi berbagai etnis baik etnis Melayu, Jawa, Madura, Banjar, Bugis dan lain sebagainya. Perkembangan Islam di wilayah ini terutama terhadap etnis Melayu (Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Filipina, dan Thailand) tidak terlepas dari proses masuknya Islam ke kawasan ini pada Abad ke-7.

Agama Islam menyebar keIndonesia melalui proses damai yang berlangsung berabad-abad lamanya, sejak itu Islam terus berkembang. Perkembangan itu terlihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat di wilayah ini, baik dari pergaulan mereka, maupun juga dalam tatanan kehidupan bernegara (berpolitik). Bahkan pengaruh Islam itu terlihat dengan jelas dalam kehidupan masyarakat. Seperti cara mereka berpakaian, misalnya bagi kaum wanita menutup aurat, seperti memakai sarung atau rok panjang dan berbaju kurung serta berkerudung atau berselendang (di zaman modern ini pakaian yang mepenutupi kepala itu diasbut jilbab), ketika mereka keluar dari rumah. Sedangkan kaum laki-laki, kadangkadang mereka dikala itu mengenakan sarung, celana panjang dan baju *teluk belanga* (baju koko istilah sekarang) pada saat mereka bepergian ada

yang mengenakan peci/kopiah (Jurnal Syari'ah dan hukum: Diktum, Volume, 17 No. 1 Juli 2019).

Perkembangan Islam di Indonesia, muncul bermacam-macam perubahan dan perkembangannya seperti hadirnya bank Syari'ah dan bank Mu'amalah, begitu juga di bidang Pendidikan Islam mengalami perkembangan dari TK Islam (Raudhatul Athfal), Negeri maupun swasta sampai ke perguruan tinggi, bahkan sejak Indonesia Merdeka (1945) Perguruan Tinggi Islam tersebut mengalami perubahan dan perkembangan yang cukup pesat seperti Universitas Islam Negeri (UIN). Lembaga Pendidikan Tinggi Islam itu mengalami perkembangan dari waktu-ke waktu, baik dari sisi jumlah Fakultas keagamaan maupun juga Fakultas Umum (Jurnal: Miqad Vol. XLI No. 1 Januari –Juni 2017). Perubahan dan perkembangan tersebut tidak saja berlaku di Perguruan Tinggi Islam Negeri, melainkan juga berlaku di Perguruan Tinggi Islam Swasta. Bahkan perkembangan itu ditandai dengan kerja sama (MoU) dengan pihak perguruan tinggi, baik dari dalam mau pun luar negeri. Seperti yang dilakukan UIN Jakarta dengan pihak Universitas Al-Azhar Mesir dan perguruan tinggi lainnya di dunia (Media Saksi Peradilan “Wasilah”, 5 April 2021). Begitu juga misalnya Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta bekerja sama dengan sejumlah Perguruan Tinggi di Timur Tengah (Jurnal: UII News, Edisi 188 tahun XVII, Volume 1 Januari 2019), tak terkecuali Universitas Islam Indragiri Tembilahan Riau juga mengadakan MoU dengan perguruan tinggi, terdekat seperti Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, baru-baru di Tembilahan, 9 Maret 2021.

Perkembangan lainnya adalah maraknya pemakaian jilbab dari kalangan kaum wanita Indonesia dan sejumlah negara di kawasan Asia Tenggara; kemudian yang perlu juga dicatat, beberapa tahun terakhir ini muncul perkembangan baru dari kalangan artis Indonesia atau yang sejalan dengan mereka. Sebagian di antara mereka ini berada dalam satu *wadah* (perkumpulan) yang kemudian perkumpulan itu mereka namai *Hijrah*. Guru spritual yang membimbing mereka, misalnya pada tahun 1980-an Kyai Zainuddin, M. Zed, kini, guru peming spiritual yang mereka angkat adalah Ustadz Abdul Somad (UAS). Mengenai bagaimana AD/RT dalam

organisasi para artis tersebut sampai kini belum terekpos di publik, namun yang jelas mereka dalam setahun ada pertemuan (Republika, 3 Agustus 2018).

Di samping itu, dunia literasi masyarakat Indonesia cukup menonjol di pergaulan Internasional, seperti tersohnya nama Syekh Nawai al-Banteni, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan sejumlah penulis Indonesia lainnya yang mana karya tulis mereka tersebut ikut mewarnai beragamnya tulisan-tulisan para ulama intelektual muslim dunia. Pada pertengahan abad ke 20 muncul karya tulis dari masyarakat Indonesia seperti karya Buya Hamka “Tafsir al-Azharnya” yang mendunia, di akhir abad ke 20 silam juga muncul karya tulis yang luar biasa dan menjadi referensi banyak penulis dan peneliti baik dalam dan luar negeri yang berjudul: *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* yang di tulis oleh Prof. Azyumardi Azra (Azyumardi Azra, 1995).

Selanjutnya perkembangan dalam seni budaya Indonesia pada pertengahan abad ke-20, Roma Irama banyak lagu-lagunya yang bernuansa religi dibungkus dengan musik dangdut yang digemari oleh berbagai kalangan. Kemudian sekitar dua tahun terakhir muncul artis pendatang baru yang memiliki nama Nissa Sabyan dengan lagu-lagu religinya yang dikagumi oleh masyarakat muslim Indonesia bahkan pecinta musik Internasional.

Hal tersebut di atas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan sejarah Islam Indonesia. Beberapa fenomena itu merupakan hal baru di Wilayah Asia Tenggara. Nah, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis akan membahas tentang “Sejarah Perkembangan Islam di Kawasan Asia Tenggara, khususnya di Indonesia. Untuk memudahkan penulisin ini, penulis memunculkan beberapa pertanyaan:

1. Sejak kapan Islam masuk dan berkembang di Indonesia?
2. Dari sisi apa Islam mengalami perkembangan di Indonesia?

PEMBAHASAN PENELITIAN

Agama Islam Masuk ke Indonesia

Sejarah masuknya Islam di wilayah Nusantara (Indonesia) sejak pertengahan abad pertama hijriyah (700-an Masehi). Pengaruh Islam masuk ke Indonesia, dimulai dari India dan Cina kemudian pedagang Islam dari Arab dan Persia perlahan-lahan mulai mempengaruhi kebudayaan di Nusantara melalui saudagar-saudagar (pedagang-pedagang Arab selatan Semenanjung Tanah Arab yang sering *bolak-balik* ke Nusantara pada abad ke-7 M. karena pada waktu itu, seluruh kabilah-kabilah Arab mengantar rombongan, termasuk rombongan dari Yaman dan Hadramaut. Sebab, agama Islam pada tahun 630 M. mulai berkembang di Selatan Semenanjung Arab tersebut, karena daerah Yaman ketika itu telah mengalami perkembangan agama Islam yang cukup signifikan sehingga ketika itu Nabi SAW mengutus salah seorang sahabatnya yang bernama Mu'adz bin Jabal untuk pergi ke negeri Yaman.

Dalam konteks perkembangan Islam di Yaman tersebut, pada tahun 1100 para pedagang dari negeri Arab itu telah mewujudkan kombinasi keunikan perdagangan dan agama yang merupakan gaya penyebaran Islam di wilayah Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia dan lainnya di kawasan ini).

Untuk konteks Indonesia kala itu selain banyak dipengaruhi kebudayaan Hindu dan Budha, agama Islam yang disebarkan oleh para pedagang Arab dan Persia yang masuk melalui Malaka itu juga memberi peranan penting dalam kebudayaan masyarakat untuk mengajar al-Quran dan menyampaikan hukum-hukum Islam di Nusantara pada ketika itu. Ketika para pedagang Arab yang telah bermukim di wilayah Sumatra dalam perjalanan mereka ke Cina, pengikut-pengikut mereka itu pula yang berasal dari Gujarat India turut mengambil bagian perdagangan lada. Hal itu terlihat besarnya pemeluk Islam di wilayah-wilayah di mana mereka bermukim atau tinggal (Sumatra) hampir 40% dari keseluruhan populasi penduduk Asia Tenggara kala itu. Di antara Negara-negara Asia Tenggara yang berpenduduk muslim mayoritas adalah Indonesia. (Jurnal: *Studi Keislaman*, Vol. 15, No. 2, Desember 2015).

Sisi-sisi atau Model Perkembangan Sejarah Islam di Indonesia:

1. Munculnya Bank-bank Syari'ah dan bank Mu'amalat Indonesia,
2. Lembaga Pendidikan Islam,
3. Jilbab,
4. Seni Budaya, dan
5. Literasi.

1) Munculnya Bank Syari'ah

Salah satu bentuk perkembangan sejarah Islam di Indonesia yang dimaksud adalah munculnya bank-bank Syari'ah. Sebagai mana yang tertera di kutipan berikut ini”

“Terhitung sejak adanya deregulasi 1 Juni 1983, lima tahun kemudian tahun 1988, Pemerintah memandang perlu untuk membuka peluang bisnis di bidang perbankan seluas-luasnya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan memobilisasi dana masyarakat untuk menunjang pembangunan. Maka pada tanggal 27 Oktober 1988, Pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Pemerintah Bulan Oktober (PAKTO) yang berisi tentang liberalisasi perbankan yang memungkinkan pendirian bank-bank baru selain bank yang telah ada. Pada era ini dimulailah pendirian Bank-bank Perkreditan Rakyat Syariah di beberapa daerah. Kemudian Majelis Ulama Indonesia melangsungkan Musyawarah Nasional IV pada tahun 1990 dimana hasil Munas tersebut mengamanatkan untuk membentuk kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia. Tahun 1991 sekarang Tahun 1991, Bank Mualamat Indonesia kemudian lahir sebagai kerja tim perbankan MUI tersebut dan mulai beroperasi penuh setahun kemudian. Pada periode ini, Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang memperkenalkan sistem perbankan bagi hasil. Dalam pasal 6 huruf (m) dan pasal 13 huruf (c) menyatakan bahwa salah satu usaha bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat adalah menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil. Ketentuan ini menandai dimulainya era sistem perbankan ganda (dual banking sistem) di Indonesia, yaitu beroperasinya sistem perbankan umum dan sistem perbankan dengan prinsip bagi hasil.” (Lihat Republika, 1 Februari 2021).

Pada hal sebelumnya tidak ada bank-bank yang bernama Syari'ah dan Mu'amalah. Kehadiran bank-bank tersebut menjadikan alternative bagi

warga muslim di negeri ini untuk bertransaksi ke bank Syari'ah sebagai salah satu bank pilihan mereka.

2) **Bidang Pendidikan Islam**

Sebagaimana kita ketahui bahwa lembaga pendidikan Islam di era ini jauh lebih berkembang dibandingkan dengan era sebelumnya. Hal ini terlihat dari lembaga-lembaga Islam dari tingkat bawah seperti Ibtidaiyah-sampai ke perguruan tinggi, meski terdapat di sana sini (di lapangan) masih ditemukannya gedung-gedung sekolah yang “rusak parah”. Namun secara umum gedung-gedung sebagiannya telah nampak bentuk yang menyenangkan hati bagi sebagian masyarakat muslim Negeri ini.

Bicara masalah lembaga pendidikan Islam, tidak sebatas pada bentuk lembaganya saja, tetapi perkembangan model pendidikan itu sendiri, misalnya pada awal abad ke- 20 lembaga pendidikan Islam tersebut bernama Sekolah atau Pondok Pesantren dan ada pula yang disebut di beberapa wilayah negeri ini dengan istilah Sekolah Arab. Kemudian pemerintah menamai istilah sekolah Arab itu dengan sebutan Madrasah Aliyah Negeri (MAN).Selanjutnya dalam perkembangannya muncul istilah MAN MAPK. Seperti MAN MAPK Padang Panjang di Sumatra Barat, Jawa Barat, Jakarta, dan sebagainya. Beberapa tahun terkahir ini muncul lagi MAN MODEL (Jurnal: Penamas Volume 31, Nomor 1, Januari-Juni 2018).

Kembali konteks nama asali pendidikan Islam di Indonesia di atas, yaitu Pondok Pesantren. Kini, muncul istilah pondok-pondok tahfiz al-Qur'an yang sedang marak didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat (swasta) di hampir seluruh daerah Indonesia.Selain itu muncul puluhan majelis ta'lim bahkan lebih dari itu.

Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut tidak hanya terjadi di tingkat sekolah *ibtidaiyah* atau SD sederajat, melainkan juga sampai ke tingkat perguruan tinggi.Seperti yang kita saksikan bersama saat ini, lembaga pendidikan Tinggi Islam seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan sejenisnya telah mengalami peningkatan luar biasa.Betapa

tidak? Yang semula (awal berdirinya) hanya menerima murid-murid dari latarbelakang sekolah agama (Madrasah/Pesantren) saja, namun kini lembaga tersebut telah pula menerima murid-murid yang berasal dari sekolah umum, bahkan kini, lembaga itu berganti nama menjadi UIN, maka dengan sendirinya fakultas-fakultas umum pun berdiri di dalamnya (Jurnal: Miqad Vol. XLI No. 1 Januari –Juni 2017).

3) **Jilbab atau Hijab**

Perempuan seringkali dianggap sebagai wanita seksi atau yang lebih eksrim lagi wanita “lacur”, ketika mereka melakukan “telanjang dada” dan berpakaian seronok. Kaum pria ketika melihat bagian “benjolan” di dada wanita, khususnya bagi wanita yang masih muda akan selalu menjadi perhatian sebagian besar kaum pria, tak terkecuali mereka yang telah berusia tua. Oleh karenanya bagian dada wanita tersebut adalah bagian yang tak terpisahkan dari aurat wanita yang amat penting untuk ditutupi, bahkan ketika mereka telah memakai baju oleh sebagian ulama fikih mengatakan bahwa bagian dada wanita itu juga harus ditutupi dengan selendang (jilbab). Karena itulah ada istilah jilbab Syar’i yang beredar di pasaran saat ini. Salah satu fungsi dari jilbab Syar’i itu adalah untuk meneutupi “benjolan” di dada wanita, termasuk juga bagian leher kaum wanita. Hal ini sebagaimana telah diatur dalam hukum fikih Islam bahwa “aurat kaum wanita itu seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.” Pendapat itu juga diperkuat oleh realitas yang menunjukkan bahwa kaum wanitalah yang cenderung menjadi objek seks kaum pria, baik disebabkan struktur psikologis maupun dari faktor lainnya (Jurnal: Tazkiyyah, Volume 8, No. II 2017).

Terkait dengan hal tersebut di atas, muncul pertanyaan, mengapa aurat kaum wanita harus ditutupi seluruh tubuhnya? karena sex yang dimiliki kaum wanitaitu terlihat dari tubuhnya. Misalnya dari sisi “penampilan fisiknya saja” akan dapat memicu rangsangan pada pria yang melihatnya, sehingga tubuhwanita sebagai objek seks dalam realitasnya menjadi fantasi

seks, dan hal itu tidak berlaku secara umum bagi wanita yang melihat pria, karena pria sebagai objek seks dalam realitas tidak lantas menjadi fantasi seks dalam pikiran wanita. Nah, hal tersebutlah yang mewajibkan hijab (jilbab) bagi kaum wanita itu pada seluruh seluruh tubuhnya.

Perkembangan pemakaian jilbab di era ini tidak hanya pada wanita masyarakat biasa (rakyat jelata), akan tetapi juga wanita karier pun tidak ketinggalan. Seperti mereka yang bekerja di kantor pemerintah dari pegawai Desa sampai “pegawai Istana Negara.” Demikianlah pula pegawai wanita di kantor-kantor swasta. Pada masa lalu (1970-an (abad ke-20) sangat sulit kita menyaksikan pegawai kantoran dari kalangan wanita yang mengenakan jilbab. Namun kini kondisinya sudah jauh berubah, perbandingannya barangkali tidak berlebihan “bagai antara langit dengan bumi,” dari sisi perubahan dan perkembangan kaum wanita muslimah yang memakai jilbab (Jurnal: Holistik, Volume 13 No. 3 Juni-September 2020).

Begitu juga dalam dunia olahraga, banyak sudah atlet yang memakai jilbab karena dalam Islam olahraga adalah Sunah atau dianjurkan melakukannya selama pelaksanaannya menurut ajaran Islam. Tetapi apabila dalam pelaksanaannya bertentangan dengan syariat Islam seperti memakai pakaian yang membuka aurat dan menimbulkan nafsu seksual serta menimbulkan perbuatan maksiat, maka hukumnya adalah haram. (Khairuddin, JOI Vol. 1 No.1 2017).

4) Seni dan Budaya

Pada bagian pendahuluan telah disinggung bahwa seni dan budaya Indonesia secara kasat mata dapat dilihat bahwa kehadiran Bang Haji Roma Irama yang dijuluki sebagai “Raja Dangdut” yang muncul pada tahun 1960-an itu sebagian besar dari albumnya telah memberikan sumbangan dakwah Islam bagi masyarakat, pencita lagu-lagu dangdutnya. Kenapa? karena rata-rata isi dari lagu-lagu dangdut yang dinyanyikannya bernafaskan dakwah yang dikemas melalui musik, sehingga para penggemarnya tidak sadar bahwa musik tersebut ada “santapan rohani Islam,” setelah dicermati dan

dihayati lebih jauh. Seperti salah satu albumnya tentang “Judi...!” “Begadang jangan begadang”, dan lain sebagainya penuh nuansa pesan-pesan religi. Masyarakat yang menyukai musik dangdut tersebut tidak hanya dari kalangan anak-anak muda, tetapi juga kalangan orang-orang tua. Faktanya musik itu tidak hanya digemari oleh masyarakat perkotaan saja melainkan juga masyarakat pedesaan. Bahkan musik dangdut di pedesaan, jauh lebih digemari dibanding masyarakat yang berada di perkotaan.

Di awal abad ke 21 ini muncul pendatang baru artis Indonesia yang tidak kalah hebohnya dalam dunia hiburan Tanah Air, bahkan albumnya digenderungi oleh hampir semua kalangan, dia adalah Nissa Sabyan. Penggemarnya tidak saja datang dari Tanah Air, melainkan juga sampai masyarakat Internasional turut menyenangi lagu-lagu dari artis, Indonesia tersebut. Di antara albumnya yang digemari tersebut: “Deen Assalam, Ya Maulana, Ya Asyiqol Mustho, Aisyah Istri Rasulullah” dan sebagainya (Republika: 27 Januari 2019).

5) Literasi

Literasi adalah istilah umum yang menunjuk kepada suatu kemampuan individu atau perorang. Misalnya kemampuan membaca, tulis-menulis (membuat karya ilmiah), ceramah atau berpidato, dan lain-lainnya. Dari pengertian tersebut literasi dalam konteks ini dapat dibagi pada beberapa bagian, minimal dua bagian (Jurnal ilmiah: Literasi, Volume 11 No. 1, 2021).

(1) Tulis-menulis (Karya Ilmiah)

Dunia tulis menulis sangat penting, karena sebuah tulisan itu akan mampu bertahan puluhan tahun, bahkan akan mencapai ratusan tahun lebih, tergantung “perawatannya.” Dan itu bisa pula dinikmati oleh generasi kita yang hidup kemudian. Misalnya saat ini kita bisa membaca karya tulis pendahulu kita seperti Tulisan Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh Arraniri Aceh, dan sebagainya.

Karya-karya mereka yang telah berusia 100-an tahun lalu itu sampai kini masih bisa dibaca. Karya-karya tersebut tidak hanya dinikmati oleh masyarakat Indonesia, tetapi masyarakat Internasional pun ikut menikmatinya, seperti karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, kitab *Sabilal muhtadin* yang ditulis dalam bahasa Arab yang dicetak berkali-kali. Kemudian kitab itu disebarakan ke luar negeri, khususnya ke dunia Islam seperti Mesir, Turki, Saudi Arabia dan seterusnya, sehingga karya itu tetap dibaca oleh orang-orang yang hidup kemudian. Demikian juga karya tokoh-tokoh kita lainnya. Seperti karya Buya Hamka melalui kitab tafsir al-Azhanya. Kitab itu menjadi rujukan para penulis, peneliti dan para pelajar dan mahasiswa, baik di Tanah Air maupu masyarakat luar Indonesia (Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, penerbit IAIN ANTASARI, ISSN: 1412-5188).

Di penghujung abad ke-20 yang silam muncul beberapa karya tulis “papan atas” seperti karya tulis Prof. Azyumardi Azra yang berjudul: *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, sedangkan karya lainnya adalah yang berjudul *Tafsir Al-Mishbah*, karya Prof. Muhammad Qurasy Shihab. Karya-karya tersebut luar biasa sambutan masyarakat muslim tanah air, tidak hanya dibaca oleh kalangan masyarakat awam, melainkan juga dari berbagai lapisan masyarakat. Bahkan masyarakat luar negeri pun juga menggunakan buku-buku tersebut sebagai referensi mereka. Ini menunjukkan satu perkembangan yang luar biasa. Tidak hanya dua buku itu saja yang mendapat sambutan hangat masyarakat luas, masih banyak lagi buku-buku (karya tulis) anak negeri ini yang selalu dijadikan sebagai refensi oleh masyarakat lokal dan Internasional (Jurnal: Substantia, Volume 14, No. 1 April 2012).

(2) **Pidato (ceramah)**

Kemampuan berceramah atau berpidato bagi masyarakat Indonesia sejak zaman sebelum kemerdekaan Indonesia telah dikenal oleh masyarakat luas. Seperti kemampuan Presiden I Ir. Soekarno, saking hebatnya dia berpidato lalu muncul gelar kepadanya “singa podium” atau sang orator

ulung. Dalam konteks ini yang ingin penulis kemukakan adalah pendakwah kita luar biasa yang muncul dari masa-ke masa. Seperti Buya Hamka, di pertengahan abad ke-20, kemudian muncul Kyai Zainuddin M.Z di era tahun 1980 - 2000-an karena gumingnya ceramah Kyai Zainuddin Zed itu sehingga muncul gelar “sejuta umat,” kini muncul pendakwah kita yang mengikuti seniornya-seniornya yang di atas, yaitu Ustadz Abdul Somad (UAS).

Kehadiran UAS dalam menghiasi dunia “dakwah masyarakat Islam Indonesia” tidak hanya membuat “geger” negeri ini, melainkan juga di seluruh penjuru dunia Islam. Kemampuannya menarik simpati jamaah (pendengarnya) luar biasa, sehingga ketika dia tampil di setiap kesempatan selalu dipenuhi puluhan ribu jama’ah bahkan lebih (Jurnal: Al-Bayan, volume 25 No. 2 Juli-Desember 2019).

(3) Media Internet

Akhir-akhir ini perkembangan dunia digital (teknologi) jauh lebih maju dibanding dengan masa-masa sebelumnya, seiring dengan itu pula perkembangan dunia Islam di Indonesia tentu juga mengalami perubahan dan perkembangan secara signifikan, misalnya dulu kita untuk mencari informasi dan lain-lainnya harus bertanya kepada seseorang yang mengerti di bidangnya, namun kini, kapan kita memerlukan “informasi”, bisa dengan mudah untuk mengatasi hal tersebut. Sebagai contoh kongret sekitar 25 tahun terakhir ini dunia digital (internet) mengalami perkembangan luar biasa, sehingga hal-hal yang sulit dikerjakan pada masa lalu, kini dengan mudah kita selesaikan, melalui media internet. Contoh: Dulu kita saat kuliah, rapat, atau apapun namanya kita harus pergi ke tempat tersebut (kuliah tatap muka) yang dihadiri langsung oleh dosen-dosen pengajarnya, namun kini hal itu bisa dilakukan di rumah kita masing-masing, meski kadang-kadang kita tidak paham dengan teknologi tersebut, tapi lambat laun karena hal itu menjadi kebutuhan, mau tidak mau, suka atau tidak yang jelas kita harus memahaminya. Hal itu kita lakukan jika kondisi pada suatu

waktu “kondisi tidak stabil” seperti yang terjadi pada saat covid-19 yang membuat di hampir setiap kegiatan orang terhenti. Nah, untuk mengatasi hal tersebut sebagai solusinya kita tetap bisa bertemu, melalui jalur *meet zoom* atau sejenisnya (Era Digital dan Tantangannya Oleh: Wawan Setiawan Universitas Pendidikan Indonesia, ISBN: 978-602-50088-0-1).

Semoga segala bentuk perkembangan Sejarah Islam Indonesia melalui berbagai media modern saat ini akan membawa keberkahan bagi perkembangan Islam Indonesia khususnya dan perkembangan dunia Islam pada umumnya, hingga ke generasi kita selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: Sejarah perkembangan Islam di Indonesia benar-benar telah mengalami perubahan. Seperti Lembaga Pendidikan Islam dari TK sampai ke Perguruan Tinggi, di samping itu, munculnya Bank-bank Syai’ah dan sejenisnya di hampir setiap daerah Indonesia. Demikianlah juga di bidang pakaian wanita seperti jilbab, rok, baju muslimah telah mengalami perkembangan yang luar biasa.

Sejalan dengan hal di atas, bidang Seni-Budaya dan Literasi yang dilakukan masyarakat muslim Indonesia juga mengalami peningkatan yang cukup menggembirakan, apa lagi di era ini kita bisa dengan mudah untuk mempelajari berbagai pengetahuan agama Islam, seperti cara membaca al-Qur’an dengan baik melalui media internet (You toub), atau status yang *dishare* (dikirim) *kolega*, teman-teman kita melalui soseal media (WA/FB) dan sebagainya. Singkatnya perkembangan Sejarah Islam di Indonesia saat ini telah jauh mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman yang kian modern.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Diktum, Volume, 17 No. 1 Juli 2019

Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, Penerbit IAIN ANTASARI, ISSN: 1412-5188

Jurnal Millah, Vol. 18, No. 1, Agustus 2018

Jurnal Miqad Vol. XLI No. 1 Januari –Juni 2017

Jurnal Nusantara, Journal for Soetheast Asian Studies, Vol. 14. No. 2 Desember 2018

Jurnal UII News, Edisi 188 tahun XVII, Volume 1 Januari 2019

Jurnal: *Studi Keislaman*, Vol. 15, No. 2, Desember 2015

Media Saksi Peradilan “Wasilah”, 5 April 2021

Azyumardi Azra. (1995). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.

Badri Yatim. (1998). *Sejarah Islam di Indonesia*, Jakarta: Depag, 1998,

Haidar Putra Daulay. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Hasbullah. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Jarir dan Khairiah. (2018). *Sejarah Nusantara Perspektif Zoologis, Geologis dan Etnografis*, Jurnal Nusantara, Journal for Soetheast Asian Studies, Vol. 14. No. 2 Desember 2018

Khairuddin. (2017). Olahraga Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Olahraga Indragiri (JOI)*, Vol.1 No. 2017. <https://ejournal.unisi.ac.id/index.php/joi/article/view/196>

Mustafa (1998). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. Bandung: CV Pustaka Setia.